

MATRILINEAL MASYARAKAT MINANGKABAU DALAM NOVEL PEREMPUAN BATIH KARYA A.R. RIZAL

Nadilla Yuwanita Dewi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya (TMR 10)
nadillayuwanita.19088@mhs.unesa.ac.id

Titik Indarti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
titikindarti@unesa.ac.id

Abstrak

Budaya tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Kajian ini terkait dengan tradisi adat istiadat masyarakat dalam suatu masyarakat tertentu. Kebudayaan di setiap daerah memiliki karakteristik unik yang membentuk identitas di daerah tersebut. Salah satu suku yang memiliki ciri khas kebudayaan yang unik ialah suku Minangkabau. Penelitian ini menggunakan kajian Fungsionalisme dengan konsep kebudayaan Bronislaw Malinowski yang menitik beratkan kepada fungsi unsur-unsur budaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap kebudayaan masyarakat Minangkabau yang digambarkan dalam Novel *Perempuan Batih* karya AR Rizal, yang meliputi sebagai berikut 1) fungsi politik matrilineal masyarakat Minangkabau, 2) fungsi ekonomi matrilineal masyarakat Minangkabau, 3) fungsi kepercayaan matrilineal masyarakat Minangkabau, 4) fungsi kekerabatan matrilineal masyarakat Minangkabau. Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan antropologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca catat. Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil yang di peroleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Ditemukan 3 bukti data yang menunjukkan fungsi politik dalam budaya matrilineal masyarakat Minangkabau, terdapat 8 bukti data yang menunjukkan fungsi ekonomi dalam budaya matrilineal masyarakat Minangkabau, ditemukan 10 bukti data yang menunjukkan fungsi kepercayaan dalam budaya matrilineal masyarakat Minangkabau, ditemukan 15 bukti data yang menunjukkan fungsi kekerabatan dalam budaya matrilineal masyarakat Minangkabau.

Kata Kunci : Budaya, Unsur Budaya, Matrilineal, dan Masyarakat Minangkabau

Abstract

*Culture cannot be separated from society. This study is related to the traditions and customs of the community in a particular society. Culture in each region has unique characteristics that shape identity in that area. One of the tribes that has unique cultural characteristics is the Minangkabau tribe. This study uses Functionalism studies with the cultural concept of Bronislaw Malinowski which focuses on the function of cultural elements. The purpose of this study is to reveal the culture of the Minangkabau people as depicted in the novel *Perempuan Batih* by AR Rizal, which includes the following 1) the function of matrilineal politics of the Minangkabau people, 2) the function of the matrilineal economy of the Minangkabau people, 3) the function of the matrilineal beliefs of the Minangkabau people, 4) function of matrilineal kinship in Minangkabau society. This study applies a qualitative research method using an anthropological approach. Data collection technique used is the technique of reading notes. To analyze the data, this study used a qualitative descriptive method. The results obtained from this study are as follows: Found 3 data evidences that show the function of politics in the matrilineal culture of the Minangkabau people, there are 8 data evidences that show the economic function in the matrilineal culture of the Minangkabau people, found 10 data evidences that show the function of trust in the matrilineal culture Minangkabau society, found 15 data evidence showing the function of kinship in the matrilineal culture of the Minangkabau people.*

Keywords: Culture, Cultural Elements, Matrilineal, and Minangkabau Society

PENDAHULUAN

Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari fungsi masyarakat manusia. Budaya menjadi bentuk cipta, rasa, dan karsa yang menghasilkan kepercayaan, adat istiadat dan kesenian. Budaya meliputi keseluruhan sistem pokok, tindakan dan hasil karya manusia didalam masyarakat yang diperoleh dengan cara belajar. Budaya menjadi suatu kebiasaan tata cara yang dipelajari dan diwariskan kepada generasi selanjutnya (Koentjaraningrat, 2015). Kebiasaan tersebut melahirkan kepercayaan dan perilaku adat istiadat di daerah setempat.

Sedangkan menurut Linton budaya merupakan bentuk konfigurasi dari semua tingkah laku masyarakat yang dipelajari kemudian lahir suatu unsur-unsur yang digunakan bersama-sama secara turun-temurun masyarakat setempat (Kistanto, 2017). Sehingga, budaya merupakan suatu kebiasaan tindakan sosial yang menciptakan suatu tradisi yang diperoleh dari warisan masyarakat sebelumnya yang dilestarikan dan diturunkan kepada generasi selanjutnya

Salah satu budaya Indonesia yang menarik adalah dari daerah Minangkabau. Masyarakat yang tinggal di wilayah Minangkabau, Sumatra Barat, menganut dan menjalankan tradisi adat kebudayaan yang unik. Minangkabau juga menjadi salah satu suku terbesar di Nusantara. Masyarakat Minangkabau sangat senang merantau, dan kebudayaannya itu sangat melekat pada mereka. Kebudayaan yang sangat melekat ini dapat terlihat dari garis keturunan yang dimilikinya. Garis keturunan yang dimilikinya dihitung menurut garis ibu. Garis keturunan yang dihitung dari pihak ibu ini disebut dengan sistem matrilineal. Sistem matrilineal dikenal juga dengan sistem kekerabatan. Setiap suku di Minangkabau yang menganut sistem ini memiliki beberapa aturan adat. Misalnya, yaitu setiap anggota suku harus menikah dengan orang asing (*exogami*), dan ibu memiliki kekuasaan tertinggi. Kekuasaan yang berada di tangan ibu ini hukumnya tidak mutlak, sebab saudara lelakinya dari pihak ibu boleh ikut mengambil peran dalam memegang kekuasaan di dalam keluarga.

Perempuan Batih adalah sebuah karya sastra berbentuk novel yang ditulis oleh A.R. Rizal. Novel ini mengangkat budaya dan tradisi yang ada di dalam masyarakat Minangkabau. Budaya adat dan tradisi masyarakat Minangkabau masih sangat kental dan terjaga sampai sekarang. Budaya yang terkenal dari suku ini ialah budaya merantau bagi kaum laki-laki dan budaya kekerabatan matrilineal yang berarti perempuan memiliki kedudukan istimewa di dalam lingkungan keluarga. Tema novel ini adalah perempuan dan perjuangannya. Dimana perempuan biasanya memiliki posisi yang lebih tinggi

dalam kekerabatan. Kisah yang dituliskan dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R. Rizal menunjukkan kepada pembaca bahwa seorang pria akan selalu berupaya untuk menunjukkan dominasinya atas kaum perempuan. Perwujudan tingkah laku masyarakat yang digambarkan dalam novel ini mengenai budaya masyarakat Minangkabau berasal dari tradisi turun temurun yang masih hidup hingga hari ini. Rasa tunduk terhadap aturan masyarakat dihasilkan dari sifat turun temurun yang telah ditetapkan di masyarakat.

Novel *Perempuan Batih* sangat penting untuk dipelajari karena novel ini menggambarkan budaya Minangkabau dengan system kekerabatan yang kuat yang melekat pada budaya matrilineal. Novel A.R. Rizal ini mengangkat budaya dan kebiasaan lokal masyarakat Minangkabau. Pada adat matrilineal yang digambarkan dalam novel tersebut, fungsi politik, fungsi ekonomi, fungsi kepercayaan, dan fungsi kekerabatan digunakan untuk mewujudkan kebudayaan tersebut. Keunikan di dalam novel tersebut membuat peneliti tertarik untuk menyelami warisan budaya adat Minangkabau yang digambarkan melalui penerapan unsur-unsur budaya yang ada di masyarakatnya, sehingga peneliti menggunakan novel *Perempuan Batih* karya A.R. Rizal sebagai bahan penelitian dengan menggunakan konsep pemikiran Bronislaw Malinowski tentang suatu fungsi kebudayaan.

Budaya (culture) menurut Malinowski adalah budaya yang melahirkan manusia-manusia yang memiliki pola tingkah laku yang khas. Untuk memenuhi kebutuhan psiko-biologis manusia, budaya berfungsi sebagai “instrument”. Budaya sebagai alat yang bersifat conditioning yang berarti bahwa budaya memiliki batasan terhadap tindakan manusia. Tingkah laku kebudayaan didefinisikan sebagai penerapan atau penyesuaian aturan, nilai, adat, ide, dan kepercayaan dalam masyarakat (Sudikan & Indarti, 2021:42-43).

Kebudayaan memiliki unsur yang disebut dengan istilah *culture universal* yang berarti kebudayaan dapat dijumpai di seluruh dunia seperti kebudayaan dalam berpakaian, bentuk tempat tinggal, bahasa dan aturan-aturan yang ada dilingkungan masyarakat tersebut. Bronislaw Malinowski merumuskan beberapa fungsi unsur-unsur pokok kebudayaan seperti berikut: (a) fungsi politik, (b) fungsi ekonomi yang menjadi kebutuhan pokok lingkungan masyarakat budaya dalam tradisi berniaga, (c) fungsi kepercayaan, sistem kepercayaan merupakan sistem yang menjadi norma-norma atau aturan di dalam lingkungan masyarakat, (d) fungsi kekerabatan, sistem kekerabatan matrilineal yang didasarkan pada garis keturunan ibu. Dalam fungsi kekerabatan ini, perempuan berada di posisi yang lebih tinggi daripada laki-laki.. Sistem ini berasal dari

keluarga yang menjadikan perempuan sebagai lembaga pendidikan utama.

Bronislaw Malinowski adalah tokoh yang menciptakan teori fungsional kebudayaan *functional of culture*. Dalam teori fungsional sosial budaya, norma, adat, tradisi, dan institusi memainkan peran penting dalam menafsirkan masyarakat secara keseluruhan (Yuliza, 2020). Teori ini menggambarkan suatu masyarakat yang saling berhubungan dan ketergantungan satu sama lain yang menekankan pada kebutuhan biologis dalam bentuk budaya. Budaya sebagai bentuk konfigurasi dari semua tingkah laku masyarakat yang dipelajari kemudian lahir suatu unsur-unsur yang digunakan bersama-sama secara turun-temurun pada masyarakat setempat.

Malinowski menjelaskan bahwa kebudayaan memiliki keterkaitan dengan manusia dan lingkungan. Seperti yang dikatakan oleh Malinowski:

"...we need a theory of culture, of its processes and products, of its specific determinism, of its relation to basic facts of human psychology and the organic happenings within the human body, and of the dependence of society upon the environment" (Malinowski, 1960:12). Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa masyarakat membutuhkan sebuah teori budaya, yang membahas tentang proses dan produknya, tentang determinisme spesifiknya, tentang hubungannya dengan fakta dasar manusia psikologi dan kejadian organik dalam diri manusia, dan ketergantungan masyarakat pada lingkungan.

Malinowski menjelaskan: *"Their sistem of kinship is matrilineal, and women hold a very good position, and wield great influence. They also seem to take a much more permanent and prominent part in tribal life than is the case among the neighbouring populations"* (Malinowski, 2014). Yang berarti pada fenomena matrilineal di suatu daerah Malinowski menjelaskan bahwa perempuan memiliki posisi yang sangat baik dan memiliki pengaruh besar. Pada suku budaya adat di daerah pengaruh perempuan jauh lebih permanen dan menonjol di banding kaum laki-laki.

Pada adat Minangkabau, perempuan memiliki hak istimewa sebagai hasil dari sistem kekerabatan matrilineal. Keunggulan tersebut dapat dilihat dari peran mereka dalam keluarga. Matrilineal memiliki dua suku kata *"Matri"* dan *"lineal"* berasal dari kata *"Matri"* yang berarti ibu dan *"lineal"* berarti garis sehingga matrilineal berarti menarik keturunan menurut garis ibu. LKAAM dalam (Maidawanti, 2013) menyebutkan bahwa orang Minangkabau menggunakan sistem matrilineal, yang berarti menghitung garis keturunan dari ibu. Berbeda dengan penduduk asli Nusantara yang cenderung

menganut garis keturunan dari pihak ayah atau patrilineal.

Masyarakat Minangkabau menganut sistem kekerabatan matrilineal, yang mengacu pada garis ibu. Jadi, suku Minangkabau mengikuti suku ibunya. Perempuan memiliki posisi khusus di dalam kaum. Suku Minangkabau juga memiliki aturan seperti dilarangnya menikah dengan sesuku. Hubungan antara rumah gadang dan sako (gelar), serta harta pusaka dikuasai oleh Ibu (Ariani, 2015).

Radjab dalam (Sukmawati, 2019) menyebutkan ada delapan karakteristik yang menggambarkan sistem matrilineal dalam masyarakat Minangkabau, yaitu: 1) garis keturunan dihitung menurut garis ibu; 2) suku dibentuk menurut garis ibu; 3) setiap orang diharuskan untuk menikah dengan orang lain dari sukunya; 4) pembalasan dendam adalah tanggung jawab seluruh suku; 5) menurut teori, ibu memiliki kekuasaan di dalam suku, tetapi jarang digunakan; 6) yang sebenarnya berkuasa adalah saudara laki-laki dan kakak perempuan; 7) perkawinan bersifat matrilokal, artinya suami mengunjungi rumah isterinya; 8) hak-hak dan pusaka diwariskan oleh mamak kepada kemenakannya, dari saudara laki-laki ibu ke anak dari saudara perempuan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu data dikumpulkan dalam bentuk kalimat dan kutipan yang terkait dengan rumusan masalah dan kemudian dianalisis untuk mencapai kesimpulan. Penelitian kualitatif berfokus pada data alamiah dalam konteks keberadaannya, menggunakan penafsiran dengan menyajikan data dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2013:47). Peneliti menggunakan pendekatan antropologi yang bertujuan untuk membatasi penelitian dengan menganalisis data yang ada pada novel. Novel *Perempuan Batih* karya A.R. Rizal dikaji menggunakan teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski. Pendekatan ini mengkaji sistem budaya atau adat dari kebudayaan tertentu (Ratna, 2013:64). Metode pendekatan ini dipilih karena novel berfokus pada kebudayaan suatu kelompok masyarakat yang ada.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Perempuan Batih* karya A.R. Rizal. Novel tersebut diterbitkan kali pertama oleh Laksana di Sampangan Gg. Perkutut No.325-B Jl. Wonosari, Baturetno Banguntapan Yogyakarta pada tahun 2018. Jumlah halamannya adalah 260 halaman. Data dalam penelitian ini berupa unit-unit teks dari novel *Perempuan Batih* yang berhubungan dengan rumusan masalah. Teknik pengumpulan datanya yaitu menggunakan teknik baca catat, yaitu mengumpulkan data dengan cara membaca teks sumber penelitian dan kemudian mencatat data yang

diperlukan berdasarkan rumusan masalah. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Untuk mencapai hasil penelitian yang diinginkan, analisis data dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis diubah menjadi deskripsi (Ratna, 2013:46). Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Untuk mencapai hasil penelitian yang diinginkan, analisis data dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis diubah menjadi deskripsi (Ratna, 2013:46). Untuk menguji kredibilitas data pada penelitian ini dilakukan langkah-langkah berikut: (1) mengumpulkan data berupa frasa, kata, kalimat dan paragraf yang terdapat pada novel *Perempuan Batih* karya A.R. Rizal yang dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah; (2) menganalisis data yang telah terkumpul kemudian ditafsirkan dalam bentuk pendeskripsian berdasarkan perspektif peneliti; (3) menyimpulkan hasil data yang telah dianalisis, yaitu berupa fungsi unsur-unsur budaya matrilineal pada novel *Perempuan Batih* karya A.R. Rizal; (4) menyajikan hasil dari penelitian berdasarkan data yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Fungsi Politik

Kebijakan adat atau tradisi masyarakat diatur oleh fungsi politik. Peran laki-laki sebagai datuk (ninik mamak) lebih penting daripada peran ayah kandung dalam sistem matrilineal Minangkabau. Ketika seorang anak perempuan menikah, datuk, atau ninik mamak, bertanggung jawab untuk menjalankan aturan adat yang ditetapkan oleh adat. Sebaliknya, seorang ayah Minangkabau memiliki kewajiban yang sama untuk keponakannya.

(FP/1) "Aku sudah carikan orang yang akan mengolah tanah untukmu." Maksud Zainun jelaslah sudah. Ia telah mencarikan laki-laki sebagai pendamping hidup untuk Gadis. Perempuan itu tak terkejut. Sebagai saudara laki-laki ibunya, memang begitulah tanggung jawab Zainun (Rizal, 2018:26).

Tindakan yang dilakukan Zainun merupakan fungsi politik dalam menjalankan aturan-aturan adat. Gadis adalah anak yatim piatu yang mewarisi rumah batu milik orang tuanya. Zainun adalah saudara laki-laki ibunya Gadis, sehingga menurut adat yang berlaku

Zainun memiliki hak dan tanggung jawab penuh terhadap hidup Gadis.

(FP/2) "Ah, kamu mulai mengatur-ngatur apa yang aku kerjakan. Besok, hidupku pula yang kau kekang." Darso tak senang. Ia membela harkat kelaki-lakiannya (Rizal, 2018:37).

Pada tradisi matrilineal, perempuan memiliki tempat yang istimewa di dalam keluarga dan cenderung memiliki otoritas untuk menjalankan aturan keluarga. Menurut data di atas, Darso tidak senang jika hidupnya diatur oleh istrinya. Ini menunjukkan bahwa seorang pria selalu berusaha untuk menunjukkan dominasinya atas kaum perempuan di mana pun dia berada.

(FP/3) "Kirai tak senang hati dengan perkataannya sendiri. Namun sebagai perempuan, ia tak punya kuasa apa-apa. Zaki yang menentukan. Ia hanya bisa bergantung kepada suaminya (Rizal, 2018:124).

Perempuan biasanya memiliki posisi yang lebih tinggi dalam menjalankan aturan keluarga dalam tradisi matrilineal. Kirai tidak dapat menolak perintah suaminya. Ia merasa dia tidak memiliki kuasa apa-apa dalam keluarganya, yang seharusnya Kirai menjadi penentu keputusan keluarganya. Data di atas menunjukkan karakter laki-laki yang selalu berusaha menunjukkan keunggulannya atas kaum perempuan.

1.2 Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi dalam kebudayaan merupakan fungsi yang menjadi kebutuhan pokok lingkungan masyarakat budaya dalam tradisi berniaga, dan memenuhi kebutuhan hidup. Kebutuhan merupakan suatu hal yang penting dalam mempertahankan dan memenuhi hidup manusia secara alamiah melalui pencapaian kesejahteraan.

(FE/1) Anak perempuan Cakni itu tinggal di kota. Selepas menikah, suaminya langsung membawanya pergi dari kampung. Ia membayangkan kebutuhan yang semakin bertambah kalau sudah berumah tangga. Di

kampung, tak ada mata pencaharian untuknya. Nilam membantu suaminya membuka rumah makan. Sudah terbelang tahun, ia sukses disana (Rizal, 2018:15-16).

Budaya merantau untuk memenuhi kebutuhan hidup menjadi ciri khas masyarakat matrilineal Minangkabau. Pada perantauan ini biasanya mereka membuka usaha rumah makan di kota sampai luar pulau. Seperti yang diketahui pada saat ini banyak ditemui warung-warung makan nasi padang atau rumah makan Minang di penjuru daerah. Ini membuktikan kegemaran merantau masyarakat Minangkabau

(FE/2) Pekerjaan Gadis di kota terlalu sempurna. Ia sebentar saja berada di dapur. Selebihnya, pekerjaan lain di rumah makan dilakukan oleh orang lain, banyak sekali yang bekerja di sana. Nilam memang berhasil dengan usaha rumah makannya (Rizal, 2018:20-21).

Pada data di atas diketahui usaha rumah makan Nilam sangat sukses. Rumah makan masakan padang hingga saat ini tersebar luas di seluruh wilayah Indonesia, khususnya di pulau Jawa. Sosok Gadis diceritakan ikut merantau Nilam ke kota sebarang untuk mengadu nasib dan mencari kesejahteraan.

(FE/3) “Aku bekerja di sini sambil belajar. Suatu saat, aku akan membuat rumah makan sendiri.” Rajab berbicara tentang visi hidupnya kepada Gadis”(Rizal, 2018:28).

Nilam memiliki banyak pegawai yang bekerja di rumah makan. Salah satu karyawan yang bekerja bernama Rajab. Tidak sedikit orang-orang yang menjadi karyawan di rumah makan akan membuka rumah makan sendiri. Inilah impian dan tujuan Rajab bekerja dengan Nilam. Rajab ingin memperluas perdagangan warung masakan padang.

(FE/4) “Ada tanah lapang di belakang rumah. Kalau diolah, bisa menghasilkan banyak uang.”

“Mana bisa aku berladang?” (Rizal, 2018:25).

Adat matrilineal mengharuskan perempuan itu berada di rumah. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, biasanya para perempuan akan berladang di belakang rumah atau di perkarangan rumah. Pada data di atas Zainun menyuruh Gadis untuk pulang ke kampung dan berladang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti perempuan adat pada umumnya.

(FE/5) Darso ternyata juga cerdas. Gadis setuju dengan rencananya bertanam cabai di sela-sela kulit manis. Ia juga akan membuat Bandar kecil di antara rumpun cabai. Di sana ia memelihara ikan mas. Kalau semuanya menjadi, gadis seperti mendapat durian jatuh dari langit”(Rizal, 2018:35).

Gadis kembali ke kampung dan menikah dengan Darso. Darso memiliki sebuah ide usaha untuk menyambung hidup bersama Gadis. Seperti saran yang diberikan Zainun. Gadis dan suami berladang di belakang rumah yang nantinya hasil dari berladangnya akan di jual ke pasar.

(FE/6) “Mereka memberikan harga yang murah. Biar kujual sendiri ke pasar. Kepalang basah aku bersusah-susah menanam, biar mandi keringat menjaja di pasar.” Kemarin sore, ia memanen seluruh bayamnya. Ada lima karung. Gadis mesti menjual bayam itu ke kampung sebelah. Pasar di kampungnya hanya ramai setiap senin. Gadis kini berjualan di pasar Selasa, pasar Rabu, hingga ke pasar Kamis (Rizal, 2018:50-51).

Hasil dari berladang Gadis awalnya di borong oleh pengepul yang langsung datang ke rumah dengan harga yang murah. Tetapi sekarang Gadis tahu perekonomian penjualan di pasar lebih menguntungkan, sehingga Gadis memutuskan untuk menjual hasil berladangnya ke pasar. Meskipun pada adat matrilineal perempuan tidak seharusnya berada di pasar karna itu akan mendapatkan celaan dari orang sekitar.

(FE/7) “Kau mau menemaniku ke ladang?” Gadis mengajak Siti. Ia

bermaksud mengajari anak perempuannya itu memetik bayam dan ubi kayu. Perlahan-lahan, kalau ia belajar dengan cepat, Gadis bisa mengajari Siti mengolah tanah, bercocok tanam di sana. Itu akan membuat anak perempuannya tinggal lama di rumah (Rizal, 2018:151).

Sebagai anak perempuan adat Minang, Siti harus bisa bercocok tanam. Gadis menginginkan anak perempuan keduanya ini untuk menetap di rumah batu miliknya. Karena seperti adat yang berlaku, bahwa perempuan harus tinggal di rumah dan berladang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

(FE/8) Darso ternyata juga cerdas. Gadis setuju dengan rencananya bertanam cabai di sela-sela kulit manis. Ia juga akan membuat Bandar kecil di antara rumpun cabai. Di sana ia memelihara ikan mas. Kalau semuanya menjadi, gadis seperti mendapat durian jatuh dari langit”(Rizal, 2018:35).

Gadis kembali ke kampung dan menikah dengan Darso. Darso memiliki sebuah ide usaha untuk menyambung hidup bersama Gadis. Seperti saran yang diberikan Zainun. Gadis dan suami berladang di belakang rumah yang nantinya hasil dari berladangnya akan di jual ke pasar

(FE/9) “Aku akan pergi ke kota. Di sana banyak pekerjaan.” Gadis tak menghalangi keinginan Darso mengadu nasib di kota. Ia telah membuktikan, kerja di kota menghasilkan banyak uang (Rizal, 2018:40).

Budaya merantau dalam memenuhi kebutuhan hidup diperlihatkan pada kutipan di atas. Sosok Darso yang awalnya bekerja di ladang merasa belum tercukupi kebutuhan hidupnya, sehingga Darso meminta izin kepada Gadis untuk pergi ke kota. Tidak sedikit laki-laki di daerah yang tidak pergi merantau, mereka semua merantau dan kembali ke desa hanya untuk menikah kemudian kembali merantu lagi.

Fungsi kepercayaan merupakan suatu norma-norma atau aturan yang di yakini dan dianut oleh lingkungan masyarakat. Kepercayaan ini melahirkan sebuah tradisi atau budaya yang unik sehingga menjadi sebuah ciri khas suatu daerah.

(FKC/1) Gadis tak meminta Darso membantunya membuat godok ubi. Tabu, kalau laki-laki berada di dapur (Rizal, 2018:38).

Pada data di atas menggambarkan sosok laki-laki yang di percaya menjadi hal yang tabu ketika berada di dapur. Tabu atau pantangan adalah suatu larangan sosial yang dipercaya adat masyarakat sekitar. Sehingga, pada adat matrilineal ini laki-laki tempatnya di depan bukan di belakang. Sehingga ketika ada laki-laki yang berada di dapur maka ini akan dinilai menjadi suatu hal yang tak biasa disana, atau biasa di sebut dengan kata pamali.

(FKC/2) Gadis tahu kegelisahan Zainun tentang cerita berseliweran menyebut-nyebut dirinya. Ia pernah mendengar langsung. Pertama kali mendengar, kupingnya dibuat panas. Ia dipanggil amai-amai. Panggilan yang meremehkan. Amai-amai itu perempuan yang berkencan ke sana-kemari. Kalau perempuan tak bisa diam, ia disebut gatal. “hoi, jalang!” Gadis sering dipanggil dengan sebutan itu (Rizal, 2018:53).

Pada data diatas dipercaya bahwa perempuan yang sering meninggalkan rumah akan dianggap sebagai amai-amai. Amai-amai di baratkan perempuan yang suka berkencan kesana kemari seperti jalang atau perempuan pelacur. Artinya pada ketentuan adat matrilineal ini perempuan diharuskan untuk tetap berada di rumah. Jika pun keluar itu tidak boleh berlama-lama karna itu akan mengundang pandangan buruk terhadap perempuan itu.

(FKC/3) ”Menurut adat di kampung, perempuanlah yang meminta kepada pihak laki-laki” (Rizal, 2018:107).

Pada data di atas dipaparkan bahwasannya ketika ingin melamar itu pihak perempuan

1.3 Fungsi Kepercayaan

yang harus datang ke rumah pihak laki-laki. Hal itu terjadi karena dipercaya pihak perempuan akan selamanya membawa laki-laki itu untuk tinggal bersama di rumah batu miliknya.

(FKC/4) “Mana ada laki-laki membawa istrinya ke rumah ibunya?.” Mail tak suka dengan saran Gadis. Sudah tahu pula anak bungsunya itu dengan adat sebagai laki-laki beristri di kampung”(Rizal, 2018:110).

Pada adat matrilineal tidak seharusnya anak laki-laki membawa istrinya untuk tinggal di rumah ibunya. Karna itu dipercaya menjadi suatu hal yang tidak pantas. Bagaimanapun juga rumah batu milik ibu akan diwariskan kepada anak perempuan pertama di keluarga itu. Laki-laki yang sudah menikah umumnya akan keluar rumah membawa istrinya. Mereka akan membangun rumah sendiri atau pergi merantau untuk mencari kehidupan yang lebih baik.

(FKC/5) “Nek, Rani ikut ke masjid.” “Kamu mengaji di rumah saja.” Anak perempuan seharusnya belajar mengaji di rumah. Ibunya yang mesti mengajari. Gadis tak masalah menggantikan peran Siti untuk Rani (Rizal, 2018:165).

Sedari kecil anak perempuan adat matrilineal ini sudah diajarkan untuk tetap berada di rumah. Diajarkan pekerjaan rumah seperti memasak, bercocok tanam, dan mengaji. Berbeda dengan anak laki-laki yang malah disarankan untuk keluar rumah, karena mereka percaya laki-laki akan lebih baik ketika belajar dengan alam.

(FKC/6) Sebagai perempuan yang melahirkan dan membesarkannya. Gadis berhak atas sebagian harta yang ditinggalkan Arman (Rizal, 2018:250).

Pada data di atas di paparkan bahwa seorang ibu memiliki hak penuh pada sebagian harta anak laki-lakinya. Seorang ibu dapat menuntut nafkah kepada anak laki-laki, dan itu menjadi sebuah keseharusan. Tidak seperti anak perempuan yang tidak memiliki kewajiban atas itu.

(FKC/7) Gadis tak pernah membebani anak perempuannya itu dengan meminta pemberian. Dikampung, tabu meminta kepada anak perempuan (Rizal, 2018:96).

Pada data di atas di paparkan bahwa seorang ibu akan di nilai kurang pantas jika meminta atau menuntut pemberian dari anak perempuan, meskipun anak perempuan dianggap lebih tinggi derajatnya dibandingkan anak laki-laki. Sehingga pada adat matrilineal anak perempuan tidak berkewajiban menafkahkan seorang ibu, tetapi jika ingin memberikan sesuatu kepada sang ibu itu tidak apa-apa.

(FKC/8) Di setiap kematian di kampung, perempuan berkunjung setelah segala urusan diselesaikan. Gadis akan menunggu suasana lenggang di rumah Jusna. Ia bisa mengajak Cakni untuk membawakan setenong beras untuk perempuan itu (Rizal, 2018:75).

Pada adat kepercayaan matrilineal jika ada warga yang meninggal dunia maka perempuan akan berkunjung kerumah duka setelah segala urusan diselesaikan. Jika perempuan datang sebelum urusan jenazah diselesaikan maka itu akan dipandang kurang pantas disana. Jadi perempuan harus menunggu sampai urusan dengan jenazah itu terselesaikan.

1.4 Fungsi Kekerabatan

Fungsi kekerabatan matrilineal menganut garis keturunan dari pihak ibu. Pada fungsi kekerabatan ini perempuan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan pihak laki-laki. Sistem ini berasal dari keluarga yang menjadikan perempuan sebagai lembaga pendidikan utama.

(FKB/1) “Kau sudah kuanggap sebagai anak kandungku sendiri. Tentu aku ingin melihatmu menjadi orang berhasil. Tapi, ibumu mengamanahkan kepadaku agar menjagamu tetap berada di rumah. Kau harapan satu-satunya di rumah itu” (Rizal, 2018:15).

Ketentuan adat kekerabatan matrilineal yang mengharuskan Gadis tetap berada di

Rumah. Gadis adalah anak perempuan tunggal yang ditinggal mati ayah dan ibunya. Sesuai ketentuan adat disana maka saudara perempuan ibunya gadis memiliki hak untuk mengasuh Gadis yang masih kecil hingga dewasa, sedangkan untuk hak memenuhi kebutuhan Gadis itu berasal dari saudara laki-laki ibunya Gadis, yaitu Zainun. Zainun memiliki hak untuk memenuhi kebutuhan Gadis, sedangkan Cakni memiliki hak untuk mengasuh Gadis hingga dewasa.

(FKB/2) “Kau tahu, kau telah mencoreng mukaku ini!” sedikit menyanggah, zainun membalas kemarahan.

“Perempuan seharusnya tinggal di rumahnya sendiri. Rumah di kampung tak ada penghuni. Sese kali aku kesana, tak ada yang menyuguhkan air putih”(Rizal, 2018:24-25).

Zaiunun marah besar terhadap Gadis yang memutuskan untuk meninggalkan rumah batu dan pergi ke kota untuk merantau. Untuk perempuan yang menganut adat matrilineal tidak seharusnya ia meninggalkan rumah. Zainun selaku pemangku adat merasa dipermalukan Gadis karna tidak bisa menjadi contoh perempuan adat di daerahnya.

(FKB/3) “Kalau kau sudah mendapatkan upah, jangan lupa berkirim uang.” Seorang ibu di kampung biasa meminta kepada anak laki-laknya (Rizal, 2018:81-82).

Data di atas menunjukkan bahwa anak laki-laki yang sudah menikah masih memiliki hak pada ibunya. Meskipun anak laki-laki yang sudah menikah dianggap hilang oleh ibunya, ia tetap harus memberikan beberapa bagian dari uang atau harta mereka kepada ibunya. Meskipun anak laki-laki itu sudah meninggal, Ibunya masih berhak atas sebagian harta anaknya.

(FKB/4) Pernikahan dikampung tergantung persiapan pihak perempuan. Perempuan lah yang banyak kebutuhannya. Tak cuma sunting, mesti ada pelaminan. Memasak besar sebuah keharusan, karena banyak tamu

yang akan di jamu. Yang paling menguras uang pastilah menyiapkan kamar pengantin. Kamar pengantin harus disiapkan satu set lengkap. Ada tempat tidur besar dengan kasur empuk. Tempat tidur itu mesti dihiasi pula dengan kelambu. Lemari lengkap dengan meja hias (Rizal, 2018:99).

Pada data di atas dijelaskan bahwa pernikahan di kampung pada adat matrilineal bergantung pada persiapan pihak perempuan. Jadi segala sesuatu keperluan pernikahan yang akan menyiapkan adalah pihak perempuan. Hal ini dilatar belakangi oleh adat kekerabatan matrilineal yang mengharuskan pihak laki-laki mengikuti garis keturunan dari ibu setelah menikah. Sehingga suami akan tinggal di rumah istri.

(FKB/5) “Tempatmu dirumah batu. Kau yang akan menggantikanku. Itulah takdirmu sebagai anak perempuan.”

“Aku yang membuat takdirku sendiri, bu”(Rizal, 2018:101).

Berulang kali Gadis membujuk Siti untuk menjadi perempuan adat pada umumnya, yaitu menempati rumah batu. Tetapi Siti tidak mau. Siti sudah bukan lagi perempuan desa, Siti kini menjadi perempuan kota yang sudah meninggalkan adat matrilineal kekerabatan ibunya. Data di atas juga terlihat pemberontakan yang dilakukan Siti terhadap ketetapan adat yang sudah ada.

(FKB/6) Anak perempuan mestilah menjadi penghuni rumah. Di rumah, ia seperti rama-rama yang hinggap di pintu dan daun jendela (Rizal, 2018:101).

Anak perempuan dilarang meninggalkan rumah batu menurut adat matrilineal. Perempuan digambarkan sebagai rama-rama atau kupu-kupu yang hinggap di pintu dan daun jendela dalam fenomena ini. Ini berarti bahwa setiap orang yang datang ke rumah akan segan kepada rama-rama itu dan tidak akan pergi atau enggan ketika mereka melihatnya.

(FKB/7) Kamar itu seharusnya untuk Siti. Anak perempuan lebih punya hak

katas ruang di rumah ibunya” (Rizal, 2018:111).

Pada sistem kekerabatan matrilineal ini ada ketentuan kamar atau ruangan yang dikhususkan untuk anak perempuan pertama. Biasanya orang tua akan memiliki kamar lebih dekat dengan dapur. Sedangkan anak perempuan akan memiliki kamar yang lebih luas dibanding kamar anak laki-laki. Ini disebabkan karena anak perempuan lebih lama dan akan menetap di rumah itu, sedangkan untuk anak laki-laki setelah aqil baligh mereka akan sangat jarang di rumah. Mereka akan sering berada di langgar/masjid, dan kemudian setelah dewasa anak laki-laki akan pergi merantau.

(FKB/8) Anak Sonia tentu saja akan menjadi cucunya. Namun, tetap saja berbeda. Anak itu takkan menjadi penghuni di rumah batu

“Kenapa pula ibu membeda-bedakan?”

“Bukan aku. Tapi, begitulah yang berlaku di kampung ini.”

Kampung itu bernama negeri perempuan (Rizal, 2018:119).

Sonia adalah istri dari anak laki-laki Gadis yang bernama Mail. Anak Sonia berjenis kelamin laki-laki. Itu berarti Mail setelah menikah dan memiliki anak akan pergi meninggalkan rumah batu milik Gadis. Meskipun Mail adalah anak Gadis tetap saja dia tidak memiliki hak atas rumah batu. Karena yang memiliki hak atas rumah batu sesuai sistem kekerabatan ialah anak perempuan.

(FKB/9) “Kau bisa mengambil apa saja yang dihasilkan ladang dan perkaranganku. Ambil saja sepuas-puasmu. Tapi, tanah di ladangku dan perkarangan itu tetap untuk anak perempuanku. Jangan pernah sedikit pun kau memikirkan tanah itu” (Rizal, 2018:212).

Data di atas menggambarkan suatu konflik internal antara Gadis dan Zaki suami Kirai. Gadis tidak terima jika Zaki mempengaruhi Kirai untuk menjual rumah batunya itu. Menurut adat kekerabatan matrilineal rumah

batu untuk diwariskan kepada keturunan, bukan untuk diperjual belikan.

(FKB/15) Berarti, Nilam hendak menetap di rumah ibunya. Gadis tersenyum. Memang seharusnya demikian. Perempuan mestilah menghuni rumah ibunya (Rizal, 2018:176).

Pada data di atas dipaparkan bahwa Nilam anak Cakni telah memutuskan untuk pulang dari perantauan. Selayaknya adat yang berlaku di daerah itu, anak perempuan mestilah menghuni rumah ibunya. Tidak pergi meninggalkan rumah batu terlalu lama.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R. Rizal yang menggunakan teori fungsionalisme yang dipaparkan oleh Bronislaw Malinowski, terdapat beberapa fungsi unsur-unsur pokok kebudayaan. Fungsi unsur-unsur budaya yang terdapat dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R. Rizal yaitu: fungsi politik, fungsi ekonomi, fungsi kepercayaan, dan fungsi kekerabatan matrilineal.

1.1 Fungsi politik matrilineal dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R. Rizal dibuktikan oleh beberapa tindakan dari tokoh yang menggambarkan ketentuan wewenang untuk mengatur tindakan kebijakan adat atau tradisi yang ada di masyarakat. Seperti halnya seorang datuk (ninik mamak) yang memiliki peran lebih dominan dibandingkan seorang ayah. Ketika seorang anak perempuan akan menikah maka datuk (ninik mamak) yang akan bekerja menjalankan aturan-aturan adat yang diikat oleh adat.

1.2 Fungsi Ekonomi matrilineal dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R. Rizal dibuktikan oleh beberapa tindakan tokoh yang melakukan kegiatan dalam memenuhi kebutuhan pokok dan pencapaian kesejahteraan. Tindakan tersebut seperti budaya merantau pada masyarakat Minangkabau dan budaya matrilineal yang mengharuskan perempuan untuk tetap berada di sekitar rumah dan bercocok tanam dalam memenuhi kebutuhan hidup.

1.3 Fungsi Kepercayaan matrilineal dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R. Rizal dibuktikan dengan adanya norma-norma atau aturan yang diyakini dan dianut oleh lingkungan masyarakat. Kepercayaan ini melahirkan sebuah tradisi atau budaya yang unik sehingga menjadi sebuah ciri khas suatu daerah.

1.4 Fungsi Kekerabatan matrilineal dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R. Rizal dibuktikan dengan adanya tindakan tokoh yang menganut garis keturunan berdasar dari pihak ibu. Pada beberapa fenomena menggambarkan posisi perempuan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan pihak laki-laki.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Perempuan Batih* merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat Minangkabau. Fenomena-fenomena yang terdapat dalam novel sangat menggambarkan budaya dan adat matrilineal masyarakat Minangkabau. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan bentuk refleksi dari kehidupan sosial masyarakat sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariani, I. (2015.). *BUDAYA MATRILINEAL DI MINANGKABAU (RELEVANSINYA BAGI PENGEMBANGAN HAK-HAK PEREMPUAN DI INDONESIA)* Iva Ariani- 2015.
- Kistanto, N. H. (2017). Tentang Konsep Kebudayaan. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2), 1–11. <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13248>
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Rineka Cipta.
- Maidawanti, A. I. N. (2013). *Unsur Budaya Minangkabau Dalam Novel Hidup Adalah Perjuangan Karya Azwar Sutan Malaka*.
- Malinowski, B. (1960). *A Scientific Theory of Culture and Other Essays* (second). Galaxy Book.
- Malinowski, B. (2014). Argonauts of the western pacific: An account of native enterprise and adventure in the archipelagoes of Melanesian New Guinea. In *Argonauts of the Western Pacific: An Account of Native Enterprise and Adventure in the Archipelagoes of Melanesian New Guinea*. <https://doi.org/10.1017/9781315772158>
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rizal, A. R. (2018). *Perempuan Batih*. Laksana.
- Sudikan, S. Y., & Indarti, T. (2021). *Etnografi (Studi Budaya-Penelitian Interdisipliner)* 1. Tankali.
- Sukmawati, E. (2019). *Filosofi sistem kekerabatan matrilineal sebagai perlindungan sosial keluarga pada masyarakat minangkabau*. 8(1), 12–26. <https://doi.org/10.15408/empati.v8i1.16403>
- Yuliza. (2020). Adat Perkawinan dalam Masyarakat Aceh. *Al-Mabhats, Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 5(1), 131–159. <https://ejurnal.iainhokseumawe.ac.id/index.php/al-mabhats/article/view/807/534>